

PENERAPAN METODE EDFAT PADA FOTO JURNALISTIK OLEH BATIK SERACI BETAWI BEKASI

Ida Susanti

Fakultas Ilmu Rekayasa, Universitas Paramadina

Email: ida.susanti@paramadina.ac.id

Abstrak

Seni fotografi dikembangkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi akurat dan terpercaya dikenal dengan sebutan fotografi jurnalistik. Masyarakat harus mampu memahami nilai berita dari fotografi jurnalistik. Foto tidak hanya memiliki nilai berita, tetapi akurasi fotografi juga diperhitungkan untuk menghasilkan gambar tajam dan mudah dipahami sehingga menghasilkan foto menarik. Agar tidak melupakannya, banyak fotografer fokus pada pengambilan foto dengan memiliki nilai berita. Meskipun nilai berita tidak diragukan lagi harus menjadi prioritas utama saat menghasilkan gambar jurnalistik, tetapi ketajaman gambar dan mudah dipahami juga harus diperhitungkan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan EDFAT pada fotografi jurnalistik untuk mengamati berbagai hal dengan rinci dan membantu dalam menghasilkan foto secara sistematis untuk menghasilkan serangkaian kisah dan mudah dipahami. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan berdasarkan data dari tinjauan pustaka dan analisis karya digunakan. Penelitian ini akan menampilkan foto dengan metode EDFAT untuk foto dokumentasi berdasarkan temuan penelitian dilakukan. Penerapan metode EDFAT pada dokumentasi proses pembuatan batik Betawi yaitu Seraci batik Betawi yang merupakan salah satu usaha kecil yang memproduksi batik dengan tema khas Betawi. Penggunaan foto dokumenter ini penting sebagai gambar yang akan dianalisis, dan kriteria pemilihan foto-foto tersebut adalah bahwa foto-foto tersebut harus bermanfaat dan relevan dengan metode EDFAT. Tujuan analisis gambar adalah untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana metode EDFAT digunakan untuk menghasilkan gambar jurnalistik yang mengutamakan nilai berita namun tetap mengandung detail secara jelas dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Metode EDFAT, Fotografi Jurnalistik, Seraci Batik Betawi

Abstract

The art of photography developed to meet society's demand for accurate and reliable information is known as journalistic photography. The public must be able to understand the news value of journalistic photography. Photos not only have news value, but photographic accuracy is also taken into account to produce sharp and easy-to-understand images that result in interesting photos. In order not to forget it, many photographers focus on taking photos with news value. While news value should undoubtedly be the top priority when producing journalistic images, image sharpness and comprehensibility should also be taken into account. This research aims to show the importance of using the EDFAT approach to journalistic photography to observe things in detail and assist in producing photos systematically to produce a series of stories and easy to understand. A descriptive qualitative research approach is used based on data from the literature review and analysis of the works used. This research will present photos with the EDFAT method for photo documentation based on the findings of the research conducted. The application of the

EDFAT method to the documentation of the Betawi batik making process, namely Seraci batik Betawi, which is one of the small businesses that produce batik with a typical Betawi theme. The use of documentary photos is important as the images to be analyzed, and the criteria for selecting the photos is that they should be useful and relevant to the EDFAT method. The purpose of the image analysis is to provide knowledge on how the EDFAT method is used to produce journalistic images that prioritize news value while still containing details in a clear and understandable manner.

Keywords: EDFAT Method, Journalistic Photography, Seraci Batik Betawi

Correspondence author: Ida Susanti, ida.susanti@paramadina.ac.id, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Fotografi adalah ilmu, seni, dan praktik menghasilkan gambar melalui penangkapan cahaya secara kimia atau elektronik menggunakan zat fotosensitif, seperti film fotografi, atau sensor gambar. Untuk menciptakan keluaran visual yang dapat digunakan sebagai media dokumentasi, ekspresi artistik, atau komunikasi, proses ini menggabungkan teknologi, kreativitas, dan kemahiran teknis. Memahami makna di balik setiap gambar, perasaan yang ingin diungkapkan, dan cara berinteraksi dengan subjek dan lingkungan sekitar merupakan aspek penting fotografi. Seiring dengan kemajuan teknologi, fotografi telah menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional.

Fotografi jurnalistik adalah, cabang fotografi berfokus pada pengambilan gambar untuk mendokumentasikan peristiwa nyata, situasi, atau cerita yang memiliki nilai berita. Untuk mengomunikasikan informasi secara visual kepada publik, fotografi jurnalistik sering digunakan di media massa, termasuk surat kabar, majalah, dan *platform* daring. Foto jurnalistik biasanya bersifat objektif, faktual, dan edukatif, dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendukung cerita dalam sebuah artikel berita. Sebagai perkembangan fotografi jurnalistik, pendekatan EDFAT diperlukan untuk menghasilkan gambar dengan bentuk atau posisi yang mencolok secara visual. Untuk meningkatkan kapasitas jurnalis foto dalam melihat objek foto secara tajam dan terperinci, metode ini melibatkan beberapa langkah. EDFAT merupakan singkatan dari Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time, dan pertama kali digunakan oleh Frank Hoy dari Sekolah Jurnalisme dan Komunikasi Massa Walter Cronkite, Universitas Negeri Arizona.

Bidang fotografi jurnalistik tidak hanya mencakup komunikasi suatu peristiwa atau objek, tetapi juga kemampuan merekam gambar yang baik dan menarik perhatian. Fotografer perlu menguasai kompetensi dan kemampuan untuk menghasilkan gambar yang sensasional sekaligus menarik perhatian. Kebebasan, kemandirian, kemahiran teknis, kepekaan artistik, energi dan kekuatan, serta keingintahuan intelektual adalah lima kualitas mendasar yang penting.

Studi ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya penggunaan metode EDFAT dalam pemotretan yaitu pada fotografi jurnalistik untuk mengamati berbagai hal secara sangat rinci dan membantu dalam menghasilkan foto-foto secara sistematis dan menghasilkan cerita yang mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi, digunakan metode pengumpulan data kualitatif deskriptif yang meliputi pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Monroe Beardsley (Dharsono, 2014). Data disajikan secara rinci dan direduksi baik data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk data foto dan memberikan penjelasan secara komprehensif tentang bagaimana metode EDFAT digunakan untuk mendokumentasikan batik Seraci Betawi. Tiga

perspektif, yaitu simbol, makna, dan teori, digunakan untuk mengkaji estetika penerapan pendekatan EDFAT pada batik Seraci Betawi.

Tinjauan pustaka dan analisis karya merupakan dua dari sekian banyak metode pengumpulan yang digunakan untuk mengumpulkan dan melengkapi data objek penelitian. Tinjauan pustaka menghasilkan informasi tentang cara membuat gambar jurnalistik menggunakan pendekatan EDFAT, foto dapat menghasilkan gambar dengan nilai berita, detail yang tajam, dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Visual

Foto dan Foto Jurnalistik

"Melukis dengan cahaya" merupakan definisi fotografi yang berasal dari bahasa Yunani, *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti melukis. Secara umum fotografi disebut sebagai teknik untuk menciptakan foto suatu objek dengan memanfaatkan material peka cahaya untuk merekam pantulan cahaya objek tersebut. Jika diartikan secara harfiah, fotografi merupakan metode untuk menggunakan cahaya dalam melukis.

Fotografi didefinisikan sebagai seni dan metode menciptakan foto dengan menggunakan cahaya pada film atau permukaan peka cahaya (Karyadi, 2017:6). Foto merupakan hasil rekaman kamera yang menghasilkan gambar visual. Ketika fotografi pertama kali hadir di dunia, tujuannya sebagai alat dokumentasi bersifat pribadi atau resmi di dalam suatu negara atau lembaga. Seiring berjalannya waktu, tujuan foto telah berkembang lebih dari sekadar alat dokumentasi pribadi. Sejak harian Amerika *The Daily Graphic* menerbitkan foto berjudul "A Scene in Shantytown New York" pada tahun 1880, foto tersebut menjadi bagian dari jurnalisme. Ini merupakan foto jurnalistik pertama dimuat di media massa dunia. Kamera format besar dengan mekanisme perekaman gambar berupa pelat kaca negatif yang dilapisi emulsi kimia digunakan untuk mengambil gambar pada saat itu (Good & Lowe 2017:18).

Dalam bukunya *World and Pictures*, Wilson Hick, editor senior majalah *Life* dari tahun 1937 hingga 1950, mendefinisikan foto jurnalisme sebagai media komunikasi verbal dan visual yang simultan. Keterangan yang terdiri dari 5W + 1H, atau *What, Where, Who, Why, When*, dan *How*, dapat digunakan bersama dengan foto jurnalisme untuk mengomunikasikan nilai berita secara efektif.

Aspek Terpenting dalam Pengambilan Fotografi Jurnalistik

Dalam buku *Photojournalism: The Professionals' Approach*, Kenneth Kobre membuat pernyataan ini. Ada lima elemen penting dalam fotografi jurnalistik, yaitu sebagai berikut:

1. Momen yang Tepat (*The Decisive Moment*)

Pengambilan foto jurnalistik harus merekam momen yang tepat dari suatu peristiwa, dan mampu menyampaikan berita secara langsung dan mendalam kepada audiens. Momen tepat dapat menggambarkan esensi dari suatu peristiwa tanpa memerlukan banyak penjelasan teks.

2. Komposisi Visual

Elemen-elemen visual dalam frame seperti pencahayaan, *framing*, sudut pandang, dan fokus harus dapat memperkuat pesan dalam visual. Komposisi dengan baik membantu menarik perhatian *audiens* dan memberikan informasi yang jelas.

3. Keakuratan dan Integritas

Foto harus sesuai dengan kenyataan tidak boleh ada manipulasi. Etika dalam fotografi jurnalistik menuntut fotografer untuk jujur sesuai fakta. Foto yang sesuai dengan fakta akan meningkatkan kredibilitas berita dan menjaga integritas jurnalisme.

4. Konteks Cerita (*Storytelling*)

Foto jurnalistik harus berdiri sendiri untuk menyampaikan suatu berita, sekaligus melengkapi teks berita. Foto memberikan konteks visual dan membantu audiens memahami berita secara lebih baik.

5. Relevansi dengan Berita

Foto yang direkam harus relevan antara isu dan topik yang diberitakan, untuk memberi nilai tambah pada narasi sebuah berita. Relevansi membuat foto menjadi bagian integral dari sebuah berita, bukan sebagai hiasan.

Fungsi Foto dalam Berita

Foto berita berfungsi sebagai komponen utama untuk mengomunikasikan fakta secara efektif, membangkitkan perasaan, dan memberikan kredibilitas pada sebuah narasi, selain berfungsi sebagai pelengkap tekstual. Pembaca mungkin lebih terpengaruh ketika kekuatan narasi dan visual digabungkan. Seperti dinyatakan oleh Thomas Elliot Berry (Widyatmoko, 2016), foto berita memiliki sejumlah tujuan., termasuk:

1. Gambar berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi.
2. Gambar jurnalistik memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa ingin tahu calon pembaca.
3. Tujuan foto jurnalistik adalah untuk menarik perhatian pada aspek tambahan dari subjek foto atau potret yang dipublikasikan (untuk menambah dimensi lain pada sosok dan layak diberitakan).
4. Foto jurnalistik berfungsi untuk meningkatkan konten berita.
5. Foto jurnalistik berfungsi sebagai wajah di majalah, surat kabar, dan sumber berita internet.

Kriteria Fotografi Jurnalistik

Kriteria fotografi jurnalistik menuntut perpaduan antara keahlian teknis, kepekaan etis, dan kemampuan untuk menyampaikan berita. Foto harus relevan, otentik, etis, dan mampu menyampaikan pesan secara kuat. Menurut Frank P. Hoy (Sutoyo, 2018), ada tiga komponen penting perlu diperhatikan dalam menilai standar kualitas fotografi jurnalistik, yaitu:

1. Kesegaran

Orang akan langsung memahami pesan ketika mereka melihat foto jurnalistik.

2. Membangkitkan Perasaan

Gambar jurnalistik tertentu sering kali mengungkap perbedaan dalam cara setiap pemirsa menafsirkan gambar tersebut. Hal ini juga dapat memberi pembaca wawasan tentang pikiran dan perasaan mereka.

3. Menguraikan Sudut Pandang

Satu gambar jurnalistik akan menggambarkan suatu peristiwa dengan satu sudut pandang dan fakta yang hanya ditampilkan dari satu aspeknya.

Jenis-jenis Fotografi Jurnalistik

Menurut Kenneth Kobre dalam buku *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Ada 9 jenis fotografi jurnalistik yaitu :

1. Spot News Photography (Fotografi Berita Langsung)

foto yang menyoroti peristiwa langsung atau tidak langsung. Misalnya, kebakaran, kecelakaan, atau bencana alam.

2. Feature Photography (Fotografi Fitur)

Foto merekam cerita visual yang mendalam, menarik dan tidak terikat oleh waktu. Mengangkat sisi human interest, gaya hidup atau budaya.

3. Sports Photography (Fotografi Olahraga)

Foto yang merekam peristiwa olahraga, foto yang menangkap momen penting seperti aksi, emosi, kemenangan, emosi dan aksi pemain dalam pertarungan.

4. Portrait Journalism (Fotografi Potret Jurnalistik)

Foto yang menampilkan potret individu, yang bertujuan untuk menceritakan kisah pribadi atau menggambarkan peran seseorang dalam suatu peristiwa.

5. Documentary Photography (Fotografi Dokumenter)

Foto yang bertujuan untuk mendokumentasikan suatu fenomena, isu masyarakat secara mendalam. Dan membutuhkan pendekatan dan waktu yang lebih lama untuk mendalami subjek.

6. Conflict Photography (Fotografi Konflik)

Foto yang merekam peristiwa konflik seperti demonstrasi, bentrokan sosial, atau perang. Fotografer harus dapat bekerja dalam situasi dan kondisi berbahaya, tetapi tetap menjaga keakuratan berita.

7. Environmental Journalism Photography (Fotografi Lingkungan)

Menyoroti isu-isu lingkungan, seperti konservasi, perubahan iklim, polusi, dan bencana alam. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

8. Lifestyle Photography (Fotografi Gaya Hidup)

Foto yang menfokuskan pada tren, gaya hidup modern dan budaya. Foto sering digunakan sebagai ilustrasi sebuah artikel yang berkaitan dengan makanan, perjalanan atau mode.

9. Investigative Photography (Fotografi Investigasi)

Foto yang merekam dan digunakan sebagai pendukung laporan investigasi untuk mengungkap isu penting, seperti pelanggaran HAM, kejahatan dan korupsi.

Metode EDFAT

Sekolah Jurnalisme dan Telekomunikasi Walter Cronkite di Arizona State University menemukan pendekatan EDFAT. EDFAT adalah teknik untuk melatih optik agar dapat melihat lebih jelas dengan mengambil foto menggunakan kamera. Pendekatan EDFAT digunakan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang cepat dan tidak ambigu atas suatu peristiwa atau persyaratan visual yang memiliki signifikansi berita dan fakta. *Entire, Detail, Frame, Angle*, dan *Time* semuanya diwakili oleh akronim EDFAT. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

***Entire* (Keseluruhan)**

Foto merekam sebuah peristiwa atau berita yang ditampilkan secara keseluruhan. Ini merupakan salah satu prinsip penting untuk memastikan bahwa foto tidak hanya fokus pada detail tertentu, tetapi juga memberikan pandangan lebih luas dan menyeluruh.

***Detail* (Rinci)**

Merekam objek yang fokus pada elemen kecil atau spesifik dalam suatu peristiwa atau situasi, bertujuan untuk memperkuat berita, memberikan kedalaman, dan membantu audiens memahami aspek tertentu akan lewat jika hanya melihat gambaran keseluruhan.

***Frame* (Komposisi)**

Merekam objek dengan cara memilih dan menyusun elemen-elemen visual di dalam bingkai (*frame*) untuk menciptakan komposisi efektif, menarik, dan mendukung narasi visual. *Frame* membantu mengarahkan perhatian audiens ke subjek utama atau elemen penting dalam gambar.

***Angle* (Sudut Pandang)**

Pemotretan yang dilakukan dengan merekam objek pada sudut pandang atau posisi kamera digunakan oleh fotografer untuk menangkap suatu subjek atau peristiwa. *Angle* berperan penting dalam menentukan bagaimana sebuah cerita visual diceritakan, karena sudut berbeda dapat memberikan perspektif, emosi, dan konteks berbeda pula.

***Time* (Waktu)**

Time yaitu bagaimana memilih sebuah moment tepat dalam mengambil foto. Momen adalah sebuah elemen penting yang harus direkam karena dapat menentukan seberapa kuat dan bermakna sebuah gambar dalam sebuah peristiwa. Memotret pada waktu kurang tepat dapat membuat foto kehilangan cerita atau emosi yang ingin ditampilkan.

Ketika menggunakan teknik EDFAT yang tepat, kecenderungan seorang jurnalis foto adalah menangkap gambar dan menceritakan sebuah kisah dan mengubahnya menjadi sebuah esai. Kemampuan seorang fotografer untuk menciptakan gambar yang dapat "berbicara" merupakan kombinasi dari pemahaman teknis mereka tentang fotografi dan intuisi mereka (Wibowo, 2004).

Seraci Batik Betawi

Salah satu UMKM batik Betawi, Seraci Batik Betawi, memproduksi beragam jenis kain batik, baik batik kombinasi, batik tulis, maupun batik cap. Seraci Betawi Batik telah memproduksi batik sejak tahun 2009 dengan mengedepankan bahan berkualitas tinggi. Pada tahun 2009, seorang perempuan bernama Ernawati mendirikan Seraci Betawi Batik, pionir di bidang tersebut. Bibinya, Umi Adi Susilo, mengajarnya teknik membatik. Moniker Batik Semarang Enambelas, perempuan Betawi Umi Adi Susilo sukses menciptakan dan melestarikan batik Semarang. Kp. Kebon Kelapa RT.02 / RW.05 Segara Jaya, Pantai Makmur, Kec. Tarumajaya, Bekasi, Jawa Barat 17431, Bekasi 17431 merupakan lokasi produksi batik Seraci Betawi. Dunia telah mengakui batik Seraci Betawi sejak UNESCO menetapkan sebagai Warisan Budaya pada 2 Oktober 2009.

Desain batik seraci diambil dari perpaduan batik Sunda dan Betawi, batik ini dibuat dengan corak warna yang terang dan kuat dari bentuk hewan, tumbuhan, sejarah betawi dan budaya menjadi kekhasan Betawi. Para pembatik dipekerjakan dari masyarakat sekitar, batik dibuat ada secara ditulis dan dicetak, telah tercipta 12 motif untuk pakaian pria dan wanita.

Analisis foto dengan metode EDFAT

1. Entire



Gambar 1. Foto Metode Entire
Sumber foto: Ida susanti

Pada foto terlihat keseluruhan aktifitas dari pembatik secara bersamaan melakukan pencantingan pada kain yang akan digambar. Aktifitas tersebut menggambarkan aktifitas membatik dilakukan secara bersama-sama. Salah satu persyaratan metode EDFAT, Keseluruhan, telah dipenuhi oleh gambar.

2. Detail



Gambar 2. Foto Metode Detail
Sumber foto: Ida susanti

Detail pada EDFAT yaitu suatu pemilihan objek dari *Entire* atau keseluruhan. Foto detail bertujuan untuk merekam lebih dekat objek agar terlihat lebih jelas dan fokus pada satu objek.

Terlihat gambar tangan yang sedang membatik dengan menggunakan canting, dalam *frame* aktifitas dilakukan hanya pada bagian tangan dan gambar saat menggambar, sehingga sangat tampak detail yang ditampilkan. Salah satu komponen teknik EDFAT, yaitu *detail*, sudah terwakili oleh foto.

3. Frame



Gambar 3. Foto Metode frame
Sumber foto: Ida susanti

Frame sebuah pembingkai foto yaitu teknik mengkomposisikan sebuah elemen di sekitar subjek untuk "membingkai" atau memfokuskan perhatian ke subjek utama. Pembingkai dapat memberikan dimensi visual, kedalaman, serta fokus yang lebih kuat terhadap subjek foto.

Pada objek foto terlihat pembingkai antara pembatik dengan kain menjuntai, gambar pembatik sebagai objek utama dan kain yang menjuntai sebagai elemen disekitar objek sebagai pembingkai. Salah satu persyaratan metode EDFAT, bingkai, telah dipenuhi oleh gambar.

4. Angle



Gambar 3. Foto Metode Angle
Sumber foto: Ida susanti

Angle diambil dengan sudut pandang lebih ekstrim yaitu bisa dari atas, dari bawah, sejajar dengan mata atau dari sisi lain. *Angle* dapat memberikan efek visual yang unik, menciptakan kesan tertentu terhadap objek atau komposisi dalam foto.

Pengambilan foto dengan *angle* dari atas (*high angle*) memberikan efek visual yang unik, karena dapat menampilkan beberapa aktivitas dari objek. Foto telah memenuhi salah satu unsur dari metode EDFAT yaitu *angle*.

5. Time



Gambar 5. Foto Metode Time
Sumber foto: Ida susanti

Time yaitu bagaimana memilih sebuah moment dengan tepat dalam mengambil foto. Momen adalah sebuah elemen penting dan harus direkam karena dapat menentukan seberapa kuat dan bermakna sebuah gambar dalam sebuah peristiwa. Memotret pada waktu tidak tepat salah membuat foto kehilangan cerita atau emosi yang ingin ditampilkan.

Pada foto terlihat *moment* saat pembatik melakukan pencantingan secara serius dan fokus pada detail gambar, ditunjukkan dengan arah mata dan gerakan tangan fokus pada gambar. Foto telah memenuhi salah satu unsur dari metode EDFAT yaitu *time*.

KESIMPULAN

Seni fotografi dikembangkan untuk memenuhi keinginan masyarakat akan fakta akurat dan dapat dipercaya dari suatu informasi dikenal sebagai fotografi jurnalistik. Foto harus mampu memahami nilai berita. Foto tidak hanya memiliki nilai berita, tetapi keakuratan fotografi juga diperhitungkan untuk menghasilkan gambar tajam dan mudah dipahami serta membuat jurnalisme menjadi menarik. Banyak fotografer hanya fokus mengambil foto secara estetis dan memiliki nilai berita. Prioritas diperlukan untuk menghasilkan gambar jurnalistik dengan nilai berita, tetapi ketajaman dan gambar sederhana untuk dipahami masyarakat umum juga harus diperhitungkan. Untuk itu, metode EDFAT harus diterapkan pada foto jurnalistik untuk mengamati hal-hal dengan detail dan membantu dalam menghasilkan foto secara terorganisir, dan akan menghasilkan serangkaian cerita yang mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. M. (2004). Foto jurnalistik: Metode memotret dan mengirim foto ke media massa. Bumi Aksara.
- Karyadi, B. (2015). Dasar fotografi digital 2. PT Elex Media Komputindo.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanta, E. S. (2007). Teknik modern fotografi digital. Penerbit Andi.
- Soedjono, S. (2010). Pot pourri fotografi. Universitas Trisakti.
- Wibowo, M. A. (2024). Metode penelitian komunikasi. Gitanyali.
- Widiyatmoko, D. (2016). 101 tips dan trik dunia fotografi dan digital. PT Alex Media Komputindo.
- Wijaya, T. (2014). Foto jurnalistik. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alawiyah, E. T. (2023). Metode EDFAT pada perwajahan e-paper Harian Disway. Jurnal Penelitian Komunikasi, 03(04), Agustus.
- Anggara, B., & Supriadi, Y. (2021). Konstruksi makna jurnalis foto kebencanaan dalam karya foto jurnalistik. Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital, 1(1), 18–23.
- Mufidah, I., & Mastanora, R. (2022). Pemanfaatan foto jurnalistik oleh Pos Metro Padang pada pemberitaan koran. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 1(1), 35–40.
- Pudjanarko, M. (2019). Metode EDFAT dalam foto jurnalistik. Jurnal Citra.
- Pradani, S. T., & Purwati, E. (2021). Analisis foto jurnalistik dengan pendekatan metode DFAT (entire, detail, frame, angle, time) di Kompas.id edisi "Usia demonstrasi di depan gedung DPR" 25 September 2019. COMMICAST.
- Srihardi, M. R., Pratama, D., & Muntazori, A. F. (2021). Kajian motif batik Betawi Seraci khas Bekasi. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 9(1), September.
-